

Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21

Makalah disajikan dan dibahas
Pada Acara Seminar Nasional "Pendidikan Abad 21"
Sebagai salah satu dari Rangkaian Acara REDGARDALERT9
Dengan Tema "NINEFINITY", diselenggarakan oleh
Himpunan Mahasiswa Teknologi Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
24 April 2014

Oleh
Dr. MUKMINAN
Fakultas Ilmu Sosial - UNY
Email: mukminan@yahoo.co.id
HP: 08157956800

PANITIA REDGARDALERT9
HIMPUNAN MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2014

Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21

Makalah

Disajikan dan dibahas pada Seminar Nasional “Pendidikan Abad 21”
Sebagai salah satu dari Rangkaian Acara REDGARDALERT9, dengan
Tema “NINEFINITY”, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa
Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 24 April
2014

Oleh: **Dr. Mukminan**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

HP: 08157956800. Email: mukminan@yahoo.co.id

I. PENDAHULUAN

Salah satu ciri yang menonjol dari era Abad-XXI adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology / ICT*) di dunia pendidikan, telah mengakibatkan semakin menyempitnya dan bahkan meleburnya dimensi “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi faktor penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu dan teknologi oleh umat manusia.

Upaya perbaikan hidup senantiasa kita lakukan dengan membangun manusia berdaya cipta, mandiri dan kritis tanpa meninggalkan wawasan tanggungjawab membela sesama untuk diajak maju menikmati peluang abad ini. Dalam hubungan ini kita ditantang untuk mencipta tata-pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar-pengetahuan seperti layaknya warga Abad-XXI. Mereka harus terlatih mempergunakan kekuatan argumen dan daya pikir, alih kekuatan fisik konvensional. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan. (BSNP, 2010: 22)

Berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikanpun senantiasa dilakukan, meliputi: redesain kurikulum, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta penentuan kompetensi, senantiasa disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi. Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan kerja keras dari kita semua, kemauan yang tinggi serta komitmen terhadap tugas, mengingat upaya peningkatam mutu pendidikan, banyak inovasi harus diciptakan, kreativitas harus ditumbuhkembangkan, dengan segala konsekuensi dan keuntungan-keuntungannya.

Dalam konteks Pendidikan Abad-XXI ini ada pihak-pihak yang menyikapinya sebagai sebuah peluang, namun ada juga yang memandangnya sebagai tantangan atau hambatan, atau cara-cara lain dalam menyikapinya, tergantung dari kemampuan serta cara pandang masing-masing. Makalah sederhana ini mencoba membahas sekelumit tentang Pendidikan Abad-XXI.

II. FENOMENA PENDIDIKAN ABAD-XXI

Berbagai Fenomena Menonjol Pendidikan Abad-XXI, dapat kita saksikan berupa di antaranya:

A. Globalisasi dan Pendidikan

Pada mulanya globalisasi disulut oleh niat negara-negara industri maju mengkonsentrasikan upaya pada “*Research & Development*” untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan muatan ilmu dan teknologi mutakhir. Dengan begitu mereka mendapatkan peluang untuk memenangkan pasar dengan keunggulan kompetitifnya. Kemudian mereka alihkan teknologi industri yang kokoh yang mereka kembangkan dengan infra-strukturnya yang padat investasi ke negara-negara ‘berkembang’ melalui apa yang disebut “transfer/alih teknologi”. Makaglobalisasi dalam konteks ini menjadi bermakna: kompetisi ekonomi berbasis ilmu dan teknologi. Implikasinya adalah munculnya istilah “ekonomi pengetahuan”, yaitu ekonomi yang dasarnya dan atau produknya adalah pengetahuan. Hal ini pada umumnya melibatkan kegiatan penelitian yang dilakukan di perguruan-perguruan tinggi ataupun lembaga-lembaga penelitian. (BSNP, 2010: 27)

B. Budaya dan Karakter Bangsa

Sejak awal kemerdekaan, para pendiri negeri ini sebenarnya telah memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Dalam pembukaan UUD disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk “memajukan kesejahteraan umum, [dan] mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pemerintah merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.” Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam konsep-konsep abstrak tinggi harus dijabarkan ke dalam konsep yang lebih membumi sehingga dapat dirumuskan cara pencapaiannya secara terukur. Cara-cara mencapai tujuan pendidikan itu juga harus dirumuskan dan dijabarkan secara rinci ke dalam kurikulum beserta metodologi yang digunakan sehingga keterkaitan antara tujuan dan cara pencapaiannya tergambar jelas. (BSNP, 2010: 28)

C. Budaya Internet dan *Cyber Society*

Sejak dimulainya wacana untuk menghubungkan pengguna komputer satu dengan lainnya yang hanya digunakan di lingkungan perguruan tinggi ternama, perkembangan internet sekarang ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan itu ditunjang oleh perkembangan di bidang ilmu dan teknologi, sehingga memungkinkan pengguna internet melakukan berbagai kegiatan di dunia maya secara interaktif antara: dirinya dengan komputer atau dengan sesama pengguna; baik secara perorangan atau kelompok; di lingkungan yang sendiri atau di benua lain; dalam durasi waktu yang tak terbatas.

Ketika internet diperkenankan untuk digunakan dalam dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemampuannya berkembang luar biasa. Jumlah pengguna Internet yang besar dan semakin berkembang, telah mewujudkan budaya internet. Internet mempunyai pengaruh yang besar atas perkembangan ilmu dan teknologi, dan pandangan dunia.

Konvergensi antara internet dengan komunikasi selular (*mobile phone*) yang disertai oleh semakin tinggi dan canggihnya kapasitas operasionalnya, kemudian didukung oleh berbagai inovasi perangkat keras yang semakin menubuh dengan diri kita, maka suka atau tidak, internet mulai menggantikan moda komunikasi kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya), dan bahkan dapat mengubah system dan nilai budaya serta dimensi spiritual, berikut dengan implikasi baik buruknya. (BSNP, 2010: 26-27)

III. PENDIDIKAN NASIONAL ABAD-XXI

A. Paradigma Pendidikan Nasional

Paradigma Pendidikan dapat dirumuskan sebagai: *” suatu cara memandang dan memahami pendidikan, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut”*. Sementara *“Paradigma pendidikan nasional adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut.”* (BSNP, 2010: 6)

Terkait dengan paradigma Pendidikan Nasional ini, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan empat tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni: melindungi segenap wilayah Indonesia dan seluruh wilayah tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan pembelajaran yang dimaksud, dalam undang-undang ditegaskan perlu disusun delapan standar nasional pendidikan, salah satunya adalah standar proses.

Pertanyaannya adalah: Dengan munculnya berbagai fenomena pendidikan Abad-XXI ini, mampukah bangsa Indonesia mencapai tujuan/cita-cita luhur yang telah dicanangkan oleh para pendiri NKRI tersebut? Tentunya tidak mustahil kita mampu, manakala kita memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang kompeten. yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia yang patut diperhitungkan. Namun jika sdm yang kita miliki kurang memiliki kompetensi yang memadai, maka potensi itu justru akan menjadi beban berat luar biasa bagi negara. Maka langkah tepat dan cepat perlu diambil untuk menjamin terbentuknya generasi yang kompeten sesuai dengan tuntutan perkembangan, salah satunya adalah melakukan pengembangan/ penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu.

Terkait dengan itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagaimana dimuat dalam *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*, mengemukakan, paradigma pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus karena senang, bukan karena terpaksa. Meminjam kata-kata Ackoff & Greenberg (2008): *“Education does*

not depend on teaching, but rather on the self-motivated curiosity and self-initiated actions of the learner.” (BSNP, 2010: 38)

B. Tujuan Pendidikan Nasional Abad-XXI

Adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain. Demikian pula bangsa Indonesia bercita-cita untuk hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi serta terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global dalam Abad-XXI ini. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh anak bangsa. Kata kunci dalam pendidikan ini adalah *kemandirian*.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional Abad-XXI dapat dirumuskan sebagai berikut ini. *Pendidikan Nasional Abad-XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.* (BSNP, 2010: 39)

C. Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI

Dengan mengacu pada paradigma pendidikan, paradigma pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Abad-XXI, maka BSNP merumuskan 8 paradigma pendidikan nasional Abad-XXI sebagai berikut:

1. Untuk menghadapi Abad-XXI yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada matematika dan sains disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) dengan keseimbangan yang wajar.
2. Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu dan teknologi, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu dan teknologi, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuh kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
3. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke *frontier* ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
4. Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.

5. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu dan teknologi, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
6. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.
7. Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah).
8. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan. (BSNP, 2010: 43)

D. Kualifikasi SDM Abad-XXI

Dari seluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia merupakan faktor yang terpenting karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Oleh karena itulah maka berbagai negara di dunia berusaha untuk merumuskan karakteristik manusia Abad-XXI yang dimaksud. Berdasarkan “*21st Century Partnership Learning Framework*”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM Abad-XXI, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
4. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
5. Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
6. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
7. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
8. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan

beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010: 44-45)

IV. STRATEGI MENYIASATI PENDIDIKAN ABAD-XXI

A. Model Pendidikan Abad-XXI

Model Pendidikan Abad-XXI perlu mempertimbangkan berbagai hal, baik kompetensi lulusan, isi/konten pendidikan, maupun proses pembelajarannya, sehingga model pendidikan Abad-XXI harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Pemanfaatan Teknologi Pendidikan, (2) Peran Strategis Guru/Dosen dan Peserta Didik, (3) Metode Belajar Mengajar Kreatif, (4) Materi Ajar yang Kontekstual, dan (5) Struktur Kurikulum Mandiri berbasis Individu. (BSNP, 2010: 46-47)

B. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Terkait dengan Perubahan Paradigma Pembelajaran, BNSP merumuskan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke sehalu penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. (BSNP, 2010: 48-50).

Sementara hal yang senada dikemukakan dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, yang merumuskan 14 prinsip pembelajaran, terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, yang meliputi: (1) dari pesertadidik diberi tahu menuju pesertadidik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. (13) Pemanfaatan teknologi

informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan(14)Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

V. MENINGKATKAN PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN ABAD-XXI

A. Karakteristik Pembelajaran

Mengacu pada asumsi bahwa teknologi pembelajaran memiliki kaitan yang erat dan saling menunjang, maka pembahasan tentang peran teknologi pembelajaran dalam menunjang pendidikan Abad-XXI tentu tak bisa dilepaskan dari karakteristik pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, apabila pembelajaran memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, tentu saja model pembelajaran haruslah mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut.

Dengan demikian banyak model pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk implementasi teknologi pembelajaran dalam pembelajaran. Dalam hal ini yang paling penting adalah “seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut?”

B. Hal-hal yang Harus Dilakukan oleh Prodi-prodi Teknologi Pembelajaran

Untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, maka setiap prodi TP perlu mempertimbangkan tuntutan perubahan yang ada dan terjadisaat ini yang lebih dikenal dengan era global, namun untuk setiap tindakan harus dilakukan secara kontekstual (*thinks globally, but act locally*)? Prodi-prodi TP secara bertahap harus melakukan hal-hal berikut:

1. Redesain kurikulum, silabus, dan strategi pembelajaran yang berbasis keunggulan *life skills*, serta pengembangan bahan pembelajaran berbasis aktivitas siswa
2. Mengembangkan berbagai bentuk inovasi di bidang pendidikan/pembelajaran, seperti: pengembangan lab pembelajaran bidang studi berbasis TIK/*e-learning*, pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi/ *e-learning*, dll.

1. Redesain Kurikulum, Silabus, dan Strategi Pembelajaran Sebagai Kontekstualisasi Pendidikan Abad-XXI

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003 ps.1.19 dan PP no.19/2005 ps.1.13).

Selanjutnya dari hasil pengembangan KTSP ke dalam K'13, yang terpenting adalah pada dimensi implementasinya. Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan

Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan pengertian yang demikian, implementasi KTSP memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan KTSP sebagai rencana tertulis. Redesain Model Pembelajaran

Redesain model-model pembelajaran untuk menunjang ketuntasan belajar (*mastery learning*) juga menjadi sangat penting peranannya. Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran dari Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "*sistem perilaku*" dipandang relevan untuk implementasi kurikulum.

Dengan banyaknya model pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk implementasi KTSP, maka yang terpenting adalah "sejauh mana model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang dituntut. Model pembelajaran aktif (PAKEM/PAIKEM/PAIKEM Gembrot) dan berpusat pada siswa (*student centered*), yang merupakan ciri pembelajaran saat ini, mutlak harus diaplikasikan dengan sungguh-sungguh, demi mencapai ketuntasan kompetensi SKL yang ditetapkan.

2. Pengembangan Berbagai Bentuk Inovasi Pendidikan/Pembelajaran

Konteks pembelajaran di era global seperti sekarang ini berubah sangat cepat. Oleh karena itu untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan semata-mata pada dunia sekolah/kampus dalam arti fisik. Media pembelajaran yang bersifat *virtual* (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (*learning resource*) bagi siapa saja yang menghendaknya. Dengan demikian, jika program pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi serta memiliki relevansi dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holder*-nya, maka pembelajaran harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran harus dilakukan

Konteks pendidikan di era sekarang ini selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan kadang sangat cepat. Untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan semata-mata pada dunia kelas/sekolah/kampus dalam arti fisik. Sumber yang bersifat *virtual* (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (*learning resource*) bagi siapa saja yang menghendaknya. Dengan demikian, jika mutu pendidikan dan atau pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi dan memiliki relevansi dalam proses pembelajaran dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holders*-nya, maka pendidikan harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan kebijakan pendidikan /pembelajaran harus dilakukan secara tersistem dan berkelanjutan.

Keberadaan internet dewasa ini telah menjadi sumber informasi yang terbuka, mudah diakses, dan berperan sebagai media yang multifungsi dalam dunia pendidikan. Internet telah menjadi akses cepat terhadap sumber informasi layaknya peran perpustakaan. Peran media internet semakin meningkat pesat dari waktu ke waktu dan telah menjadi kebutuhan dominan bagi kehidupan manusia saat ini. Teknologi komputer yang terintegrasi dengan internet berkembang pesat tidak hanya dapat digunakan secara mandiri, tetapi dapat dimanfaatkan pula dalam suatu jaringan.

Jaringan komputer atau *computer network* telah memungkinkan proses pembelajaran menjadi luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Peneliti di Amerika Serikat oleh Pavlik tahun 1996 (dalam Isjoni, 2008: 15-16) tentang pemanfaatan komunikasi dan informasi untuk keperluan pendidikan diketahui memberikan dampak positif, sedangkan studi lainnya dilakukan *Center for Applied Special Technology (CAST)* menyebutkan bahwa pemanfaatan internet sebagai media pendidikan menunjukkan positif terhadap hasil belajar peserta didik. Adanya dunia maya menjadikan waktu belajar lebih efisien dan efektif.

Salah satu layanan aplikasi dari internet adalah sebuah *website* yang dapat dibikin melalui bentuk *Blog*. *Web-blog* tidak membutuhkan peralatan dan *software* khusus karena *blogs* sudah tersedia oleh penyedia *blog* seperti *blogspot.com*, *wordpress.com*, *multiplay.com*, *blogdrive.com*, *blogsme.com*, *livejournal.com*. *Blog* menyediakan sebuah sistem publikasi konten yang begitu mudah digunakan oleh kebanyakan pengguna *web*. *Blog* memungkinkan siapapun dengan pengetahuan dasar tentang *HyperText Markup Language (HTML)* dapat menciptakan *blog* sendiri secara *online* dengan sangat mudah dan yang paling penting *blog* dapat dibuat dengan gratis yaitu cukup dengan mendaftar pada situs *blog* yang tersedia dengan memasukkan data-data yang dibutuhkan seperti nama pengguna (*username*), kata sandi (*password*), nama *blog*, dan alamat *email*, maka dengan mudah *blog* sudah dimiliki, tinggal mengisi dengan tulisan, gambar, audio, maupun video. Supaya *blog* terlihat lebih menarik, dapat menggunakan tampilan *template* yang banyak tersedia di internet dengan *background* dan paduan warna yang cukup harmonis. *Blog* juga dapat mengizinkan orang atau pengguna untuk meninggalkan komentar pada tulisan atau materi yang dimuat, sehingga timbul komunikasi antar pembuat dan pengguna lainnya.

Kemudahan dan kelebihan *blog* dapat dimanfaatkan dalam perkuliahan di perguruan tinggi, misalnya dosen dapat meng-*upload* semua informasi yang berkaitan dengan materi perkuliahan yang diajarkan dengan menambahkan multimedia (gambar, animasi, efek suara dan video) agar menarik dan lebih mudah dipelajari. Sedangkan peserta didik dapat men-*download* informasi yang sesuai dengan topik dan tujuan yang diinginkan.

Penggunaan *web-blog* sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar diperkirakan akan mengubah cara belajar dan teknik pembelajaran (proses kognitif) peserta didik dalam mempelajari sesuatu untuk

mendapatkan hasil yang optimal. Pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa berusaha belajar dan berkembang dalam konteks akademik yang ideal, sehingga perubahan lingkungan dapat berpengaruh terhadap konsep pengaturan diri (regulasi diri) dan proses kognitif dalam mengarahkan pembelajaran mereka sendiri secara efektif. Menurut Mikael De Clercq, et.al (2013; 4) disebutkan bahwa regulasi diri dan proses kognitif adalah prediktor penting dari prestasi akademik mahasiswa. Dochy (2001) menyatakan bahwa pada jenjang pendidikan tinggi tidak hanya memperoleh pengetahuan (*acquainted with a certain domain*), tetapi menjadi pembelajar yang reflektif dan berotonomi. Ditambahkan oleh Poldner, et.al (2012) bahwa otonomi mahasiswa terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi masa yang akan datang.

VI. PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA PENYESUAIAN TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD-XXI

A. Urgensi Pengembangan Kurikulum 2013

Kondisi nyata pendidikan saat ini, masih jauh dari berjalannya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu lulusan pendidikan nasional belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif, kepribadian mereka juga belum seutuh dan sekokoh yang diinginkan. Kurang memiliki kepekaan sosial-budaya, rendah rasa kebangsaannya, dan rendah kesadaran globalnya. Lulusan dengan mutu rendah seperti ini pasti kurang mampu dalam memberi kontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional meskipun bangsa ini memiliki SDA yang melimpah.

Sementara persyaratan untuk melaksanakan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan kemerdekaan NKRI, diperlukan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki: kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif), berkepribadian Indonesia (Pancasilais, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berperikemanusiaan, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, demokratis, dan adil), menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran global.

Lulusan yang demikian akan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan menerapkan ilmu dan teknologi dengan memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan

B. Makna Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sering dimaknai secara sempit, sebagai pergantian kurikulum. Padahal sesungguhnya terdapat sejumlah istilah yang setara dengan pengembangan kurikulum tersebut, di antaranya: Pengembangan kurikulum (*Curriculum development*), merupakan istilah yang lebih komprehensif, di dalamnya termasuk perencanaan, penerapan,

dan evaluasi dan berimplikasi pada perubahan dan perbaikan: Perbaikan kurikulum (Curriculum improvement), sering bersinonim dengan pengembangan kurikulum, walaupun beberapa kasus perubahan dipandang sebagai hasil dari pengembangan; dan Perencanaan kurikulum (Curriculum planning), yang lebih dimaknai sebagai fase berfikir atau fase desain.

Ada sejumlah alasan mengapa kurikulum harus senantiasa dikembangkan, disempurnakan, diubah, diganti, atau istilah-istilah sejenis lainnya, di antaranyadisebabkan karena **Perkembangan Ilmu, Teknologi dan Seni (ITS), Perubahan Sosial, serta** perubahan tatanan kehidupan global itu sendiri. Perubahan itu terjadi secara cepat dan terus-menerus dan oleh karena itu diperlukan adanya upaya-upaya secara terus menerus, berkesinambungan untuk melakukan pengembangan secara adaptif, dan kreatif pada perubahan itu sendiri.

Oleh karena itu dalam konteks Perjalanan Panjang menuju Perbaikan Kualitas Pendidikan yang senantiasa harus disesuaikan dengan tuntutan era, sesungguhnya **“Mitos” Ganti menteri ganti Kurikulum Tidak Pernah Ada.**

C. Perlunya Perubahan Mindset

Menurut Prof. Rhenald Kasali Ph.D. Tantangan Indonesia Dalam Abad ke21/Refleksi Abad 21 meliputi:Perubahan begitu cepat, Penuh Ketidakpastian & Bergejolak, *Hyper Competition*, Peradaban Kamera (*Camera Branding*), dan *Self-centred*, minat baca meningkat (tetapi hanya ringkasan atau kalimat–kalimat pendek

D. Tema Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum yang dapat menghasilkan insan indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif, melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi. Adapun elemen utama yang mengalami perubahan terkait dengan Kurikulum 2013 meliputi empat elemen yaitu: (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, dan (4) Standar Penilaian. Standar-standar tersebut dikembangkan mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maupun Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 itu sendiri.

DAFTAR BACAAN

- Beauchamp, G. (1975). *Curriculum theory*. Willmette, Illionis: The Kagg Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*. Jakarta:BSNP
- Dahl, T. I., Bals, M., & Turi, A. L. (2005). Are students' beliefs about knowledge and learning associated with their reported use of learning strategies? *British Journal of Educational Psychology*, 75(2), 257–273
- Dochy, F. (2001). A new assessment era: Different needs new challenges. *Learning and Instruction*, 10, 11–20.
- Isjoni, dkk. 2008. *Pembelajaran Terkini:Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta:PustakaBelajar

- Joyce, B., dan Weil, Marsha. (1992). *Models of teaching, 5th edition*. Boston: Allyn Bacon.
- Kemdikbud (2013). Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013
- Oliva, Peter F. (2005). *Developing The Curriculum* (Sixth Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Peraturan Pemerintah (2005) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (2013) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Poldner, E., Simons, P. R. J., Wijngaards, G., & van der Schaaf, M. F. (2012). Quantitative content analysis procedures to analyse students' reflective essays: A methodological review of psychometric and edumetric aspects. *Educational Research Review*, 7(1) <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.002>.
- Seller dan Miller. 1985. *Curriculum; perspectives and practice*. New York: Longman.
- Undang-Undang (2003) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Saylor J.G. dan kawan-kawan. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.